

PENGARUH SIKAP, NORMA, PERSEPSI KONTROL PERILAKU, KEWAJIBAN MORAL, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP INTENSI WHISTLEBLOWING

I Made Gelgel Widhyatmika¹, Desak Nyoman Sri Werastuti²,
Edy Sujana³

Program Studi S2 Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {Gelgelw23@gmail.com, sri.werastuti@undiksha.ac.id,
edy.s@undiksha.ac.id}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sikap, norma, persepsi kontrol perilaku, kewajiban moral, dan religiusitas terhadap intensi *whistleblowing*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha sejumlah 2.000 mahasiswa. Jumlah sampel penelitian sebanyak 302 orang yang dipilih menggunakan Rumus Slovin. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sikap, norma, persepsi kontrol perilaku, kewajiban moral, dan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing*. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung dari Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap intensi *whistleblowing* adalah norma. Hal ini disebabkan karena mahasiswa Pascasarjana pada Universitas Pendidikan Ganesha dalam berperilaku cenderung melihat kondisi lingkungan kerja sekitar serta dorongan yang diberikan dari rekan kerja maupun atasan.

Kata kunci: Intensitas *Whistleblowing*; Kewajiban Moral; Norma; Persepsi Kontrol Perilaku; Religiusitas; Sikap.

Abstract

This study aims to examine the effect of attitudes, norms, perceptions of behavioral control, moral obligations, and religiosity on whistleblowing intentions. Methods of data collection using a questionnaire. The research population is all postgraduate students of Ganesha University of Education with a total of 2,000 students. The number of research samples was 302 people who were selected using the Slovin formula. The analytical method used is multiple linear regression analysis using the SPSS program. The results showed that the variables of attitude, norm, perceived behavioral control, moral obligation, and religiosity had a positive and significant effect on whistleblowing intentions. Thus the results of this study support the Theory of Planned Behavior proposed by Ajzen (1991). The variable that has the greatest influence on whistleblowing intentions is the norm. This is because postgraduate students at Ganesha Education University tend to look at the conditions of the work environment and the encouragement given by colleagues and superiors.

Keywords : *Whistleblowing Intention; Moral Obligations; Norm; Perception of Behavioral Control; Religiosity; Attitude.*

PENDAHULUAN

Meningkatnya kekhawatiran atas kasus penipuan dalam beberapa tahun terakhir telah mengejutkan masyarakat umum. *Fraud* adalah tindakan yang dapat merugikan perusahaan, organisasi, pekerja, ataupun orang lain. Korupsi, pencurian, dan bentuk penipuan lainnya adalah semua bentuk penipuan. Penipuan juga mencakup menyembunyikan catatan atau laporan, memalsukan catatan untuk keuntungan komersial, atau mengungkapkan informasi tersembunyi tentang perusahaan kepada pihak ketiga tanpa sepengetahuan pihak berwenang.

Ada banyak contoh pelanggaran etika dalam profesi akuntansi yang melibatkan orang-orang yang sudah menjadi bagian dari bisnis. Diantaranya kasus Enron di Amerika. Dewan Direksi Enron telah terlibat dalam sejumlah penipuan akuntansi (Curwen, 2003). Transaksi *off-balance sheet* serta ketetapan gaji CEO selangit adalah wujudnya. Hal ini menunjukkan Dewan Direksi Enron melanggar kepercayaan pemegang saham serta merusak kepentingan mereka. Sherron Watkins, seorang pejabat di Enron, memutuskan untuk menjadikan dirinya sebagai *whistleblower* setelah mengetahui kasus yang melibatkan praktik akuntansi yang tidak etis. Akibat pengungkapan kasus tersebut, Enron rugi serta pailit (Curwen, 2003).

Di Indonesia juga ada kasus *whistleblower* yang muncul, seperti Susno Duaji, yang mengungkap mafia pajak di dalam organisasinya. Gayus Tambunan, pegawai Direktorat Jenderal Pajak, masuk pada kejahatan ini. Dalam upaya untuk membebaskan Susno Duaji dari tuduhan pencucian uang, ditemukan insiden korupsi dan pencucian uang. Agus Condro ada penentuan Deputi Senior Bank Indonesia serta Yohanes Wowuruntu pada kasus Sistem Administrasi Badan Hukum ialah dua contoh kasus *whistleblowing* lain yang pernah terjadi di Indonesia (Sumendawai, et al., 2011).

Di dunia Pendidikan juga tak luput dari kecurangan-kecurangan yang ada, faktanya, sebagian besar kasus penipuan di Indonesia masih melibatkan penipuan di

bidang pendidikan. Dari tahun 2005 hingga 2016, 425 kasus korupsi dilaporkan oleh ICW di lembaga pendidikan (Suastha, 2016). Menurut data ICW, institusi juga terlibat dalam kasus penipuan pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh identifikasi setidaknya 37 kasus antara tahun 2006 dan 2016. (Paat, 2016). Pola kejadian penyelewengan di sektor perguruan tinggi yang telah merugikan negara senilai Rp218.804 miliar sangat bervariasi. Segala saha dilakukan komunitas guna menghindari peristiwa *fraud*. Contohnya melalui tata cara laporan atau *whistleblowing*. Bagi pelapor untuk mengungkapkan penipuan dan tindakan ilegal lainnya, seperti pelanggaran HAM, kesehatan, dan bahaya lingkungan, saluran pelaporan yang efektif sangat penting (Peltier-Rivest, 2018). Dengan mengungkapkan pengetahuan tentang tindakan tidak jujur dan melanggar hukum ini, pelapor mendukung penyelamatan hidup serta banyaknya dana dari sumber publik ataupun sumber swasta (Transparency.org, 2019).

Kasus kecurangan di dunia pendidikan Indonesia salah satunya adalah kasus yang menimpa SMAN 1 Monta di Nusa Tenggara Barat. Peristiwa yang diduga korupsi dana BOS SMAN 1 Monta itu diungkap ke publik oleh komite dewan guru menyusul dugaan mantan kepala sekolah serta bendahara salah satu sekolah negeri di NTB itu menyampaikan laporan pertanggungjawaban dana BOS palsu (Syarifudin, 2019).

Berbagai temuan penelitian menunjukkan efisiensi tindakan *whistleblowing* dalam mengurangi fraud, termasuk penelitian oleh Nurharjanti (2017) yang menemukan bahwa keberadaan *whistleblowing system* bisa membantu pengurangan fraud bidang akademik pada wilayah universitas. *Whistleblowing* telah terbukti efektif dalam mencegah penipuan serta berkontribusi pada sistem laporan *financial* yang benar pada bidang perbankan Nigeria (Erin et al., 2016) serta penipuan pelaporan keuangan di Universitas Pekalongan (Pamungkas et al., 2017). Berlandaskan

temuan riset tersebut di atas, *whistleblowing* dapat bermanfaat bagi organisasi.

Kegiatan penipuan dapat mempengaruhi organisasi baik besar maupun kecil, termasuk organisasi kemahasiswaan. Insiden *whistleblowing* tindakan penipuan sering terjadi di organisasi besar. Anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa menyelewengkan dana triwulanan sebesar Rp49.101.613,00 untuk Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia selama tahun ajaran 2016–17 sebagai bagian dari kasus penipuan yang melibatkan kelompok mahasiswa dan dilakukan oleh mahasiswa (Satriadi, 2018).

Orang-orang yang memprotes atau mengekspos perilaku tidak jujur dalam organisasi atau instansi tempat mereka bekerja menjadi lebih umum, yang menunjukkan bahwa jumlah pengadu semakin meningkat. Ini adalah hasil dari peningkatan pengetahuan karyawan dan individu tentang perlunya menghilangkan dan mengakhiri pelaksanaan yang merugikan perusahaan maupun negara dan menerapkan prinsip *good governance*.

KNKG di Indonesia secara resmi merilis Pedoman Umum Sistem Pelaporan Pelanggaran pada tahun 2008 untuk memenuhi tuntutan penerapan tata kelola yang baik, termasuk pemberantasan korupsi, suap, dan perilaku curang lainnya. Rekomendasi ini juga dihasilkan dari temuan penelitian etika bisnis tahun 2007, yang menunjukkan lebih dari 50% individu di perusahaan yang sadar akan penipuan memilih untuk tidak mengatakan serta melakukan apa-apa (KNKG, 2008).

Sudut pandang yang berlawanan ini mempersulit pelapor potensial untuk memutuskan sikap mana yang tidak akan merusak niat mereka. Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teori perilaku terencana, yang berpendapat bahwa tindakan seseorang adalah akibat langsung dari niat mereka. Penentuan pilihan apakah terlibat atau tidak terlibat dalam suatu kegiatan dibuat oleh niat perilaku.

Seorang *whistleblower* tidak hanya dinilai menjadi orang yang berkhianat

tetapi menjadi pahlawan dikarenakan mendukung tinggi prinsip-prinsip moral, menyebabkan mereka mengekspos perilaku tidak etis bahkan ketika pelaku adalah teman (Damayanthi et al., 2017). Perbedaan antara dua tindakan di atas menunjukkan bahwa setiap orang memiliki niat yang berbeda. *The Theory of Planned Behavior* (TPB) berfungsi sebagai landasan teoritis untuk sebagian besar penelitian niat perilaku. Menurut TPB, niat seseorang, yang didasarkan pada tiga elemen kunci, termasuk tanggapan kepada tindakan, aturan serta pemikiran kendali tindakan, menentukan perilaku mereka.

Niat *whistleblowing* dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk variabel individu, situasional, organisasi, demografi, dan etika. Sikap, pengeluaran pribadi, norma, komitmen organisasi, dan kontrol perilaku yang dirasakan adalah contoh faktor individu. Elemen situasional termasuk beratnya kesalahan, posisi pelaku, dan hadiah. Status manajerial dan iklim organisasi merupakan contoh faktor organisasi.

Menurut teori perilaku terencana, niat individu untuk terlibat dalam suatu tindakan didampaki oleh tiga elemen. Faktor-faktor tersebut ialah tanggapan kepada tindakan, aturan serta pemikiran kendali tindakan yang dirasakan (Ajzen, 1980), namun menurut penelitian yang lebih baru dari Ajzen (1991), masih dimungkinkan untuk memasukkan variabel prediktor tambahan selain ketiga variabel pembentuk niat yang telah disebutkan dalam TPB.

Penelitian ini termasuk faktor tanggung jawab moral. Aturan individu yang dimiliki oleh satu orang saja tetapi mungkin bukan milik orang lain disebut tanggung jawab moral. Model TPB tidak secara khusus menyebutkan norma individu ini. Sulistyowati, et al. dalam Sherly (2019) mengemukakan bahwa kewajiban moral terhubung dengan cara seseorang berperilaku saat mengevaluasi sesuatu yang disukai dan tidak disukai. Berdasarkan sikapnya, seseorang biasanya bertindak dengan cara tertentu. Aturan sosial yang baik dan yang salah yang berlaku direferensikan oleh sikap ini.

Ketika seseorang menyadari penipuan, mereka lebih mungkin untuk bertindak sesuai dengan sikap yang mereka inginkan dari rasa kewajiban moral.

Menurut Ajzen (1991), ada tiga unsur yang mempengaruhi bagaimana seseorang berniat untuk bertindak: (1) sikap; (2) norma; dan (3) kontrol perilaku yang dirasakan. Banyak ahli telah menggunakan ketiga variabel ini untuk mengukur kesediaan seseorang untuk menyampaikan informasi. Selain itu, unsur lain termasuk tingkat agama seseorang dapat berdampak pada keputusannya untuk maju sebagai pelapor (Yudha & Rizal, 2018; Asamoah, 2016).

Terkait penerapan *Theory of Planned Behavior*, beberapa penelitian menghasilkan temuan yang kontradiktif. Menurut Ajzen (1991), dalam TPB, niat perilaku didampaki oleh tanggapan kepada tindakan, aturan serta pemikiran kendali tindakan yang dirasakan. Penelitian Zakaria et al. (2016) menemukan persepsi kontrol perilaku, sikap, serta norma memiliki dampak besar pada niat *whistleblowing* internal dan eksternal. Menurut penelitian Lin & Chen (2011), sikap, norma, serta kontrol perilaku yang dirasakan hanya menyumbang 30% sampai 40% dari varians niat karyawan untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur di tempat kerja. Niat untuk melaporkan kecurangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh sikap, menurut penelitian Aliyah (2015) dan Suryono & Chariri (2016). Menurut penelitian Tarjo et al (2019), sikap dan norma merupakan dua faktor TPB yang sangat efektif dalam menjelaskan niat *whistleblowing*. Variabel kontrol perilaku, bagaimanapun tidak menunjukkan dampak yang substansial. Menurut riset Iskandar et al (2018), menemukan pengimplementasi *whistleblowing* bagi ASN berstatus CPNS di lingkungan Kementerian Keuangan secara empiris terbukti belum sepenuhnya berjalan dengan baik serta berhasil. Kesimpulan ini diperoleh setelah dilakukan analisis serta pengujian berlandaskan indikator ataupun pendekatan model TPB oleh Ajzen (1991).

Sejumlah penelitian juga melihat penipuan dalam konteks perguruan tinggi

dan organisasi mahasiswa. Misalnya, penelitian Hapsari & Seta (2019) mengungkapkan bahwa penipuan ditemukan di tingkat universitas saat membeli barang serta jasa yang tidak mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh administrasi universitas serta penipuan selama kegiatan realisasi anggaran. Salsabil et al. (2019) mengungkap bukti penipuan dalam organisasi kemahasiswaan, termasuk pencurian sumber daya untuk keuntungan pribadi. Puspitasari et al. (2015) menemukan anggota organisasi kemahasiswaan sering memalsukan laporan pengelolaan dana mahasiswa selain penyelewengan aset. Penelitian lainnya yang mengungkap tentang penelitian *whistleblowing* di universitas adalah penelitian Parianti (2016) tentang faktor-faktor yang mendampaki niat serta perilaku *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Penelitian selanjutnya mengenai *whistleblowing* di Universitas adalah penelitian oleh Christyawan (2021), dimana adanya pengaruh langsung antara faktor nilai religisitas dan juga faktor idealisme yang tinggi terhadap *whistleblowing* dan mampu mengurangi kecurangan yang ada di Universitas. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Indra (2018) juga merasa perlu untuk dilakukan penelitian guna mengetahui persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing*.

Terlepas dari kenyataan bahwa TPB telah menjadi subjek dari banyak penelitian, pencarian di beberapa jurnal ilmiah mengungkapkan bahwa perilaku mahasiswa masih menjadi subjek dari sangat sedikit penelitian ini. Karena mahasiswa pascasarjana dianggap mampu mengatur emosi mereka, berpikir strategis, dan mempertimbangkan semua risiko yang mungkin terjadi sebelum bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu, perilaku mereka menarik untuk diteliti. Mahasiswa dituntut memiliki keberanian untuk tampil sebagai pengungkap kecurangan atau pelapor dalam kapasitasnya sebagai calon pengusaha dan pejabat lainnya. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mempunyai keberanian serta keinginan

untuk mengungkap kecurangan ataupun pelanggaran lain yang mungkin ada dalam organisasi yang berpotensi menimbulkan dampak serius.

Berlandaskan latar belakang tersebut, maka yang diujikan ialah sikap, norma, persepsi kontrol perilaku, kewajiban moral, serta religiusitas terhadap intensi *whistleblowing*.

Sikap terhadap perilaku merupakan salah satu elemen dari *Theory of Planned Behavior* yang mempengaruhi niat (Ajzen, 1991). Sikap ini merupakan karakteristik individu, dan merupakan keyakinan bahwa tindakannya berdampak pada dirinya, baik secara positif maupun negatif. Setelah itu, ada metode untuk menilai atau menganalisis efek dari perilaku tersebut. Jika evaluasinya menguntungkan, orang lebih mungkin berniat untuk bertindak sesuai dengan persepsi mereka. Seseorang yang terlibat dalam perilaku *whistleblowing* memberi tahu pihak berwenang tentang pelanggaran atau penipuan yang mereka ketahui. Oleh karena itu, sikap individu terhadap *whistleblowing* mempengaruhi niat mereka (Suryono & Chariri, 2016). Riset Park & Blenkinsopp (2009) dan Rochmawati (2020) menemukan sikap berdampak positif signifikan kepada intensi melakukan *whistleblowing*. Berlandaskan uraian diatas, dirumuskan hipotesis berikut.

H₁: Sikap berdampak positif serta signifikan pada intensi mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*.

Persepsi menentukan apakah akan mengikuti atau tidak perilaku normatif tertentu yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial. Menurut *Theory of Planned Behavior*, orang lebih cenderung guna ikut ada sebuah tindakan saat mereka meyakini melakukannya akan memenangkan persetujuan atau dukungan dari orang lain. Norma adalah elemen sosial pribadi yang orang anggap sebagai keyakinan orang-orang yang menjadi panutan mereka. *Whistleblowing* akan tampak sebagai aktivitas yang baik di mata individu jika perspektif tersebut dimiliki oleh orang yang menjadi panutannya. Semakin umum

whistleblowing, semakin besar kemungkinan seseorang untuk benar-benar melakukannya. Norma memiliki dampak positif signifikan kepada niat untuk melakukan *whistleblowing*, menurut riset Iskandar et al. (2018), Suryono & Chariri (2016), Damayanthi et al. (2017), serta Handika & Sudaryanti (2017). Deskripsi ini memungkinkan perumusan hipotesis berikut.

H₂: Norma berdampak positif serta signifikan kepada intensi mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*.

Sulistyowati (2014) menegaskan bahwa ketika seseorang menyadari bahwa penipuan telah terjadi dalam keadaan tertentu, mereka dipaksa oleh rasa kewajiban moral untuk berperilaku sesuai dengan sikap mereka. Gagasan TPB tentang sikap terhadap perilaku serta kewajiban moral saling berhubungan. Jika tindakan tersebut dilakukan selaras dengan ketetapan yang ditentukan, jadi harus dilakukan; jika tindakan tersebut tidak dilakukan selaras ada atran yang ditetapkan, jadi tidak boleh dilakukan. Temuan penelitian Sulistyowati et al. (2014), Sari (2019), dan Kennett et al. (2011) menunjukkan bahwa kewajiban moral berdampak pada niat *whistleblowing*. Hipotesis berikut dikemukakan berlandaskan deskripsi diatas.

H₃: Kewajiban Moral berdampak positif dan signifikan pada intensi mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*.

Menurut Ajzen (1991), kontrol persepsi perilaku ditunjukkan oleh bagaimana orang mempersepsikan betapa mudah atau sulitnya menunjukkan sikap yang sesuai. Ketika seseorang percaya sesuatu itu sederhana untuk dilakukan, mereka cenderung berniat melakukannya. Menurut hipotesis, orang merasa lebih mengendalikan perilaku mereka ketika mereka memiliki lebih banyak sumber daya dan peluang serta menghadapi lebih sedikit rintangan dan hambatan (Ajzen 1980). Tujuan mahasiswa untuk mengekspos penipuan semakin kuat, semakin banyak kontrol

perilaku dianggap ada. TPB juga menjelaskan bagaimana perilaku masyarakat dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi mereka tentang tingkat kontrol perilaku mereka, yaitu keyakinan mereka pada kapasitas mereka untuk melakukan suatu kegiatan (Ajzen, 1991). Hipotesis yang diajukan yakni:

H₄: Persepsi kontrol atas perilaku berdampak positif dan signifikan pada intensi mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*.

Menurut Glock dan Stark (1970), religiusitas adalah komitmen terhadap agama dan keyakinan seseorang. Agama dapat berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan keyakinan terhadap moralitas hukum tertentu (Asamaoah, 2016). Menurut Glock dan Stark (1970), religiusitas intelektual mempengaruhi *whistleblowing* dengan memberikan pengetahuan dan menumbuhkan rasa moralitas yang kuat dalam diri seseorang. Pekerja dengan agama tinggi sering menunjukkan tingkat kontrol perilaku yang tinggi. Agama berperan dalam persepsi kontrol perilaku menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB). Menurut penelitian Asamaoah (2016), niat

whistleblowing dipengaruhi oleh afiliasi agama seseorang. Deskripsi ini berfungsi sebagai dasar untuk hipotesis berikut:

H₅: Religiusitas berdampak positif dan signifikan kepada intensi *whistleblowing* mahasiswa

METODE

Riset ini ialah riset kuantitatif. Populasi pada riset ini ialah seluruh mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha yang saat ini masih aktif dalam perkuliahan yaitu sebanyak 2.000 mahasiswa. Jumlah sampel diperoleh dengan mempergunakan Rumus Slovin dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh hasil sampel yang dibutuhkan sebanyak 302 mahasiswa. Kuesioner berbasis skala Likert digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 18.0 untuk *Windows*, analisis regresi linier berganda adalah teknik analisis data yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pertama hasil riset disajikan analisis statistik deskriptif.

Tabel 1 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sikap	302	3.00	15.00	10.8411	2.58694
Norma	302	8.00	25.00	20.2417	3.26939
Kewajiban Moral	302	3.00	15.00	12.0364	2.13233
Persepsi Kontrol Perilaku	302	3.00	15.00	12.1556	2.08434
Religiusitas	302	5.00	20.00	15.3675	2.57137
Intensi <i>Whistleblowing</i>	302	5.00	25.00	19.5795	3.71742
Valid N (listwise)	302				

Sumber: Data Diolah, 2022.

Berlandaskan tabel 1 jumlah pengamatan (N) dari penelitian ini adalah sebanyak 302. Variabel sikap memiliki skor dengan kisaran 3-15, skor rata-rata senilai nilai 10,84 dan standar deviasi 2,58. Variabel norma memiliki skor dengan kisaran 8-25, skor rata-rata senilai nilai 20,24 serta standar deviasi 3,26. Variabel persepsi kontrol perilaku memiliki skor dengan kisaran 3-15, skor rata-rata senilai nilai 12,15 dan standar deviasi 2,08. Variabel religiusitas memiliki skor dengan

kisaran 5-20, skor rata-rata senilai nilai 15,36 dan standar deviasi 2,57. Variabel intensi *whistleblowing* memiliki skor dengan kisaran 5-25, skor rata-rata senilai nilai 19,57 dan standar deviasi 3,71. Semua variabel mempunyai rerata diatas standar deviasi memperlihatkan penyebaran nilai data sudah merata.

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, data harus dipastikan sudah memenuhi uji kualitas data (uji validitas serta reliabilitas) dan uji asumsi

klasik (uji normalitas, multikolinearitas, serta heterokedastisitas). Berikut pemaparan hasil dari masing-masing uji tersebut.

Jika suatu alat penelitian dapat secara akurat mengukur variabel yang

dimaksudkan, maka dinyatakan valid. Apabila suatu instrumen mempunyai skor total lebih dari 0,30 dengan tingkat kesalahan 0,05, itu dianggap sah.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Sikap (X ₁)	X _{1.1}	0,901	0,000	Valid
	X _{1.2}	0,925	0,000	Valid
	X _{1.3}	0,888	0,000	Valid
Norma (X ₂)	X _{2.1}	0,859	0,000	Valid
	X _{2.2}	0,843	0,000	Valid
	X _{2.3}	0,866	0,000	Valid
	X _{2.4}	0,791	0,000	Valid
	X _{2.5}	0,854	0,000	Valid
Persepsi Kontrol Perilaku (X ₃)	X _{4.1}	0,878	0,000	Valid
	X _{4.2}	0,882	0,000	Valid
	X _{4.3}	0,815	0,000	Valid
Kewajiban moral (X ₄)	X _{3.1}	0,886	0,000	Valid
	X _{3.2}	0,877	0,000	Valid
	X _{3.3}	0,858	0,000	Valid
Religiusitas (X ₅)	X _{5.1}	0,800	0,000	Valid
	X _{5.2}	0,791	0,000	Valid
	X _{5.3}	0,799	0,000	Valid
	X _{5.4}	0,794	0,000	Valid
Intensi <i>Whistleblowing</i> (Y)	Y ₁	0,867	0,000	Valid
	Y ₂	0,919	0,000	Valid
	Y ₃	0,917	0,000	Valid
	Y ₄	0,920	0,000	Valid
	Y ₅	0,885	0,000	Valid

Sumber: *output* SPSS, 2022.

Berdasarkan Tabel 2, semua item pernyataan bernilai koefisien korelasi di atas 0,30 dan tingkat signifikansi di bawah 0,05, sehingga semuanya memenuhi syarat untuk validitas.

Nilai *Cronbach's Alpha* digunakan dalam uji reliabilitas untuk menilai

unidimensionalitas item pernyataan pada variabel laten yang diteliti. Jika *Cronbach's Alpha* data setara 0,7, itu dianggap dapat diandalkan. Tabel 3 di bawah ini memberikan ringkasan hasil uji reliabilitas.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Sikap (X ₁)	0,889	Reliabel
Norma (X ₂)	0,896	Reliabel
Persepsi Kontrol Perilaku (X ₃)	0,819	Reliabel
Kewajiban Moral (X ₄)	0,845	Reliabel
Religiusitas (X ₅)	0,807	Reliabel
Intensi <i>Whistleblowing</i> (Y)	0,842	Reliabel

Sumber: *output* SPSS, 2022.

Semua variabel memiliki koefisien *Alpha Cronbach* diatas 0,70, menurut hasil uji reliabilitas yang diperlihatkan pada Tabel 3, menampilkan kalau mereka telah memenuhi persyaratan reliabilitas.

Tujuan uji normalitas ialah untuk memastikan apakah variabel residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal atau yang

mendekatinya diperlukan untuk model regresi yang baik (Ghozali, 2005). *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menentukan normalitas data, dan ditentukan residual berdistribusi normal atau sebaliknya jika *Asymp. Sig (2-tailed)* diatas taraf signifikansi yang digunakan, yaitu 5%. Hasil uji normalitas ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		302
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.52485420
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.078
	Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.487 ^c

Sumber: *output* SPSS, 2022.

Hasil uji normalitas Tabel 4 memperlihatkan nilai *Asymp, Sig (2-tailed)* 0,487 lebih tinggi dari ambang batas signifikansi 5%. (0,05). Nilai residu model regresi yang dievaluasi ditemukan terdistribusi secara teratur.

Untuk mengetahui apakah model regresi mengidentifikasi korelasi antara variabel independen, digunakan uji multikolinearitas. Dikatakan tidak ada multikolinearitas ketika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau *VIF* lebih kecil dari 10. Tabel 5 menampilkan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Sikap (X_1)	0,789	1,267	Bebas Multikolinieritas
Norma (X_2)	0,377	2,650	Bebas Multikolinieritas
Kewajiban moral (X_3)	0,389	2,573	Bebas Multikolinieritas
Persepsi Kontrol Perilaku (X_4)	0,383	2,609	Bebas Multikolinieritas
Religiusitas (X_5)	0,490	2,041	Bebas Multikolinieritas

Sumber: *output* SPSS, 2022.

Berlandaskan Tabel 5, dimungkinkan untuk menentukan nilai *VIF* dan toleransi, yang mengungkapkan bahwa baik nilai *VIF* di atas 10 maupun nilai Toleransi di bawah 0,1 tidak ada. Sehingga penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual satu

pengamatan ke pengamatan lain, maka dilakukan uji heteroskedastisitas pada model regresi. Uji *Glejser* digunakan dalam analisis heteroskedastisitas penelitian ini. Bila nilai signifikan diatas 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Tabel 6 menampilkan hasil tes *Glejser*.

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Simpulan
Sikap (X_1)	0,184	Bebas Heteroskedastisitas
Norma (X_2)	0,076	Bebas Heteroskedastisitas
Persepsi Kontrol Perilaku (X_3)	0,293	Bebas Heteroskedastisitas

Kewajiban Moral (X ₄)	0,758	Bebas Heteroskedastisitas
Religiusitas (X ₅)	0,205	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: *output* SPSS, 2022.

Tingkat signifikansi untuk setiap variabel yang diatas 0,05 ditampilkan pada Tabel 6. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa heteroskedastisitas tidak ada.

Setelah memenuhi persyaratan uji instrumen dan uji asmsi klasik, data dilanjutkan dengan analisis regresi linear

berganda untuk menganalisis dampak Sikap (X₁), Norma (X₂), Persepsi Kontrol Perilaku (X₃), Kewajiban Moral (X₄) dan Religiusitas (X₅) terhadap Intensi *Whistleblowing* (Y) yang hasilnya terlihat dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,554	1,053		0,526	0,599
Sikap (X ₁)	0,169	0,064	0,117	2,644	0,009
Norma (X ₂)	0,335	0,073	0,295	4,586	0,000
Persepsi Kontrol Perilaku (X ₃)	0,267	0,114	0,150	2,348	0,020
Kewajiban Moral (X ₄)	0,370,	0,110	0,212	3,353	0,001
Religiusitas (X ₅)	0,176	0,082	0,122	2,164	0,031

Sumber: *output* SPSS, 2022.

Persamaan berikut dapat dibuat dengan mempergunakan hasil analisis regresi linier berganda di Tabel 7.

$$Y = 0,554 + 0,169 X_1 + 0,335 X_2 + 0,267 X_3 + 0,370 X_4 + 0,176 X_5 + \epsilon$$

Kesimpulan berikut dapat dibuat berdasarkan hasil regresi linier berganda:

- 1) Dampak Sikap kepada Intensi *Whistleblowing*
Hasil pengujian memperlihatkan nilai koefisien regresi Sikap adalah positif senilai 0,169 dengan signifikansi senilai 0,009 dibawah 0,050. Sehingga Sikap berdampak positif serta signifikan kepada Intensi *Whistleblowing*, maka diperlihatkan diterimanya hipotesis pertama.
- 2) Dampak Norma kepada Intensi *Whistleblowing*
Hasil pengujian memperlihatkan nilai koefisien regresi Norma adalah positif senilai 0,335 dengan signifikansi senilai 0,000 dibawah 0,050. Sehingga Norma berdampak positif serta signifikan kepada Intensi *Whistleblowing*, maka diperlihatkan diterimanya hipotesis kedua.
- 3) Dampak Persepsi Kontrol Perilaku kepada Intensi *Whistleblowing*

Hasil pengujian memperlihatkan nilai koefisien regresi Persepsi Kontrol Perilaku adalah positif senilai 0,267 dengan tingkat signifikansi 0,020 dibawah 0,050. Hal ini menunjukkan Persepsi Kontrol Perilaku berdampak positif serta signifikan kepada Intensi *Whistleblowing*, maka hipotesis ketiga diterima.

- 4) Pengaruh Kewajiban moral terhadap Intensi *Whistleblowing*
Hasil pengujian memperlihatkan nilai koefisien regresi Kewajiban moral adalah positif senilai 0,370 dengan signifikansi 0,001 dibawah 0,05. Kewajiban moral berdampak positif serta signifikan kepada Intensi *Whistleblowing*, hipotesis keempat diterima.
- 5) Pengaruh Religiusitas terhadap Intensi *Whistleblowing*
Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien regresi X₅ atau Religiusitas senilai positif 0,176 dengan signifikansi sebesar 0,031 dibawah 0,050. Diperlihatkan Religiusitas berdampak positif serta signifikan kepada Intensi *Whistleblowing*, maka hipotesis kelima diterima.

Dampak Sikap kepada Intensi Whistleblowing

Hipotesis pertama terkait sikap berdampak positif signifikan pada intensi untuk *whistleblowing*. Hasil pengujian menunjukkan hipotesis pertama diterima.

Menurut teori, seseorang akan memandang tindakan dengan baik jika dikaitkan dengan tujuan yang bermanfaat. Menjadi seorang *whistleblower* memiliki alasan yang baik, yaitu untuk mengungkap kecurangan dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, seorang individu akan cenderung mendukung suatu perilaku semakin mereka percaya itu akan menghasilkan hasil yang positif. Sebaliknya, seorang individu akan lebih memilih untuk tidak menyukai suatu perilaku karena mereka lebih percaya bahwa itu akan menghasilkan konsekuensi yang buruk (Ajzen, 2005).

Menurut riset Amrullah (2018), sikap adalah keadaan di mana orang bereaksi terhadap suatu perilaku baik dalam pikiran maupun perasaan. Orang tersebut akan bereaksi dengan baik jika tindakan tersebut memiliki hasil yang menguntungkan, dan sebaliknya. Hal ini konsisten dengan faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur sikap, yang dipengaruhi oleh campuran keyakinan pribadi serta penilaian positif dan negatif. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara variabel sikap terhadap niat dan keyakinan bahwa menjadi seorang *whistleblower* adalah hal yang diinginkan jika menghasilkan perubahan organisasi di antara karyawan di departemen keuangan.

Hasil riset ini didukung oleh riset Fahmi (2020), Rodiah (2020), Parianti (2016), dan Hays (2013) yang juga menunjukkan sikap berdampak yang signifikan positif kepada intensi melakukan *whistleblowing*.

Dampak Norma Subjektif kepada Intensi Whistleblowing

Hipotesis kedua terkait norma subjektif berdampak positif signifikan pada intensi untuk *whistleblowing*. Hasil pengujian menunjukkan hipotesis kedua diterima. Kuatnya pengaruh norma subjektif menunjukkan bagaimana tekanan

sosial dari teman, guru, dan orang tua dapat berdampak pada niat mahasiswa (Ajzen, 2005).

Norma subjektif berdampak positif pada niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*, menurut penelitian Indra (2018). Masyarakat Indonesia memiliki budaya komunal dimana kehidupan sosial lebih diutamakan daripada kehidupan pribadi dalam kegiatan sehari-hari. Tekanan sosial dan norma subjektif dari konteks responden dapat mendorong keinginan seseorang untuk mengemukakan informasi. Persepsi individu tentang dukungan organisasi terkait dengan seberapa mudah rasanya atau bertindak. Salah satunya adalah tindakan *whistleblowing* karena dilakukan sesuai dengan sumber, peluang, dan tingkat kemampuan yang dimiliki masing-masing pihak.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Delia (2020), Parianti (2016), serta Hays (2013) yang menemukan niat untuk melaporkan kesalahan memiliki hubungan yang erat dengan norma subjektif.

Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku kepada Intensi Whistleblowing

Menurut hipotesis ketiga, keinginan untuk melaporkan kesalahan secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh gagasan bahwa seseorang memiliki kendali atas perilakunya. Hipotesis ketiga dikonfirmasi oleh hasil pengujian. Apakah terasa mudah atau sulit untuk melakukan aktivitas terkait dengan kontrol yang dirasakan atas perilaku yang dirasakan. Oleh karena itu, keputusan seorang mahasiswa untuk melaporkan sesuatu akan tergantung pada sumber, peluang, dan tingkat keterampilan yang mereka miliki untuk mengatasi tantangan tersebut. Menurut temuan Yoga et al (2017), niat untuk melaporkan kesalahan diimplikasi oleh kendali tindakan yang diterima. Kendali tindakan yang dirasakan memiliki dampak positif pada niat *whistleblowing* internal dan eksternal, menurut Zakaria et al. (2016). Studi ini memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa niat *whistleblower* dapat dipengaruhi oleh kontrol perilaku yang dirasakan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori Ajzen (1991), yang menyatakan seseorang akan berniat untuk ikut pada sebuah tindakan saat mereka yakin kalau itu mudah untuk dicapai karena faktor-faktor yang mendorongnya. Temuan riset ini selaras dengan riset Hays (2013), Sukonengrom (2018), dan Parianti (2016) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara keinginan untuk melaporkan perbuatan salah dengan kesan kontrol atas perilaku.

Pengaruh Kewajiban Moral terhadap Intensi Whistleblowing

Hipotesis keempat yakni kewajiban moral berdampak positif signifikan pada intensi untuk *whistleblowing*. Hasil pengujian menunjukkan hipotesis keempat diterima.

Sulistyowati (2014) mengklaim bahwa kewajiban moral terkait dengan sikap terhadap perilaku dan bagaimana seseorang menilai apa yang baik dan buruk. Berdasarkan sikapnya, seseorang biasanya bertindak dengan cara tertentu. Aturan sosial baik dan salah yang berlaku direferensikan oleh sikap ini. Menurut KNKG (2008:15), setiap orang yang mengamati sesuatu yang dapat membahayakan nyawa pekerja lain memiliki kewajiban moral untuk mengungkapkannya kepada pihak yang berwenang. Keputusan individu untuk mengungkapkan kecurangan akan dipengaruhi secara positif oleh tanggung jawab pribadi ketika *whistleblowing* dipandang sebagai kewajiban moral dalam suatu perusahaan, terlepas dari apakah itu tindakan yang benar atau buruk (Alleyne et al. dalam Nurulrahmatiah, 2019). Hal ini sesuai dengan riset Sulistyowati (2014) dan Sari (2019) yang menemukan bahwa kewajiban moral mempengaruhi niat *whistleblowing* secara positif.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Intensi Whistleblowing

Niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing* didampaki secara positif signifikan oleh religiusitas, sesuai dengan hipotesis kelima dalam penelitian ini. Sebagai akibat dari keyakinan agamanya bahwa tindakan yang merugikan tidak

boleh dilakukan dan harus diselidiki. Semakin religius seseorang di tempat kerja, semakin besar kemungkinan mereka memiliki niat baik dan melaporkan penipuan.

Hasil riset ini sesuai dengan riset Rakha (2018), Tari (2020) dan Rumdoni (2021) yang menemukan religiusitas berdampak positif serta signifikan kepada niat *whistleblowing*.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN PENELITIAN

Dapat ditarik kesimpulan sikap, norma, perasaan kontrol atas perilaku, kewajiban moral, dan religiusitas secara parsial berdampak positif serta signifikan kepada intensi *whistleblowing* berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan. Akibatnya, temuan penelitian ini mendukung Teori Perilaku Terencana Ajzen (1991).

Ada berbagai batasan dalam riset ini. Karena hanya kuesioner yang digunakan, maka akan terjadi perbedaan persepsi antara peneliti dan responden dalam penelitian ini. Fakta bahwa penelitian ini hanya mencakup sampel mahasiswa pascasarjana dari Universitas Pendidikan Ganesha berarti bahwa temuan dan kesimpulannya tidak dapat digeneralisasi untuk mencakup semua persepsi mahasiswa di seluruh Indonesia. Penelitian ini hanya mempertimbangkan aspek individu yang berdampak pada niat serta perilaku auditor saat melakukan *whistleblowing* karena perilaku *whistleblowing* merupakan fenomena rumit yang melibatkan banyak faktor yang berbeda.

Ada beberapa saran yang dapat diberikan. Metode pengambilan sampel lain di luar metode sensus harus tersedia bagi peneliti di masa depan. Menggunakan faktor lain seperti *Locus of Control*, komitmen organisasi, atau keseriusan jumlah kecurangan, dan memunculkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang dianggap lebih mendampaki perilaku auditor saat melakukan pengungkapan *whistleblowing*. Pemanfaatan elemen eksternal termasuk organisasi, situasional, dan demografi, yang juga berperan dalam mengungkap

penipuan di organisasi publik lainnya, didorong untuk studi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek dan Martin Fishbein. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Prentice-Hall, NJ
- Ajzen, Icek. 1991. *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50, No. 2, pp. 179-211
- Ajzen, Icek. 2001. *Nature and Operation of Attitude. Annual Review of Psychology*, Vol. 52, pp. 27-58
- Ajzen, Icek. 2005. *Laws of Human Behavior: Symmetry, Compatibility, and Attitude Behavior Correspondence. Multivariate Research Strategies* (pp. 3-19). Aachen, Germany: Shaker Verlag
- Andika, Ari, Amir Hasan dan M. Rasuli. 2018. Pengaruh Sikap, Norma, Persepsi Kontrol Perilaku dan Etika terhadap *Whistleblowing Intention* dan Perilaku *Whistleblowing* (Studi Empiris di BPKP Perwakilan Riau dan Sumatera Barat)". *Jurnal Politeknik Caltex Riau*
- A Azwar Iskandar, Rahmaluddin Saragih riyani & Hartomo (2018). *The Influence of Attitude Toward the Behavior, Subjective Norms, and Perceived Behavioral Control On Whistleblowing Intention and Behavior Of CPNS*. *Jurnal Balai Diklat Keuangan Makassar, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan*
- Bobek, Donna. D., dan Hatfield, Richard. C. 2003. *An Investigation of The Theory of Planned Behavior and The Role of Moral Obligation in Tax Compliance. Behavior Research in Accounting*. Vol. 15, pp 13-38
- Fishbein, M dan Ajzen, Icek. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research. Reading, MA: Addison-Wesley*
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hays, Jerry B. 2013. *An Investigation of The Motivation Management Accountants to Report Fraudulent Accounting Activity: Applying the Theory of Planned Behavior. Dissertation*. Nova Southeastern University
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. ANDI. Yogyakarta
- Park, H., and Blenkinsopp, J. (2009). *Whistleblowing as Planned Behavior – A Survey of South Korean Police Officers. Journal of Business Ethics*, 85: 545-556
- Parianti. 2016. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Niat dan Perilaku *Whistleblowing* Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*
- Rumdoni. 2021. Pengaruh Penalaran Moral, Retaliasi, Religiusitas dan Gender Terhadap Intensi Mahasiswa Melakukan *Whistleblowing*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume 12, Nomor 2*, hlm 150-164
- Septian Sherly. 2019. Pengaruh Peer Approval, Kewajiban Moral, Personal Cost, dan Konsekuensi Terhadap *Whistleblowing*. *Skripsi*
- Yoga, I. M. R. D., Sujana, E., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh Penalaran Moral, Sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing* pada Kecurangan Akademik. *E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).